



## ***Story-Based Islamic Education: The Value of Islamic Education in the Prophet's Sirah***

### **Pendidikan Islam Berbasis Kisah: Nilai Pendidikan Islam dalam Sirah Nabi**

**Syaefudin Achmad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga  
Jl. Lkr. Sel. Salatiga Km. 2 Pulutan, Siderejo, Salatiga 50716, Indonesia  
<sup>✉</sup>saefudinachmad1991@gmail.com*

Received 5 August 2021; Accepted 30 November 2021; Published 30 December 2021

**Abstract:** *The purpose of this study is to analyze the values of Islamic education in the life story of the Prophet Muhammad. The story contains lessons, morals, and values for all humans. The storytelling technique is very effective in attracting students to listen to a story. Students can imitate good characters and not imitate bad ones. The story of the Prophet Muhammad contains many values of Islamic education that can be imitated by students. Students are expected to imitate the morals of the Prophet Muhammad after listening to his story. This research is library research with the data source in the form of a manuscript containing the story of the Prophet Muhammad. This research uses documentation data collection techniques as well as inductive data analysis. The findings of this study show that there are values of Islamic education in the story of the Prophet Muhammad, including the values of hardworking, fair, patient, humble, honest, forgiving, and trustworthy.*

**Keywords:** *value; Islamic education; the story of prophet Muhammad.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah hidup perjalanan Nabi Muhammad saw. Kisah atau cerita tersebut mengandung pelajaran, moral, nilai bagi seluruh manusia. Teknik bercerita sangat efektif sebab kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik bisa tergugah dengan mendengarkan suatu kisah. Peserta didik bisa meniru tokoh yang baik serta tidak meniru tokoh yang jahat. Kisah Nabi Muhammad saw. mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang dapat diteladani oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan bisa meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. setelah mendengarkan kisahnya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data berupa naskah yang memuat kisah Nabi Muhammad saw (sirah nabi). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, serta analisis data induktif. Temuan penelitian, yang merupakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Muhammad saw., di antaranya yaitu pekerja keras, adil, sabar, rendah hati, jujur, pemaaf, dan amanah.

**Kata Kunci:** nilai; pendidikan Islam; sirah Nabi.

## A. Pendahuluan

Pada tahun 2020 terjadi dua kasus intoleransi di dunia pendidikan. *Pertama*, pada 7 Februari 2020, seorang peserta didik aktivitas Rohis (Kerohanian Islam) SMA 1 Gemolong, Sragen, melakukan perundungan kepada siswi lainnya karena tidak memakai jilbab. *Kedua*, pada 10 November 2020, seorang peserta didik di SMA Negeri 6 Depok tidak berhasil menjadi ketua OSIS yang menurut dugaan karena seorang nonmuslim. Selain itu, pergaulan bebas di Indonesia sudah begitu merajalela sehingga mereduksi sifat utama bangsa Indonesia yaitu ramah tamah dan sopan santun ala ketimuran (Harahap & Siregar, 2020). Pada era globalisasi, perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat juga mengikis nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak generasi muda yang berimplikasi membuat mereka semakin jauh dari tatanan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Padri, 2018).

Kejadian intoleransi yang sudah masuk di dunia pendidikan tentu sangat ironis. Di antara tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan peserta didik supaya bisa menjadi orang yang beriman serta bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, menjadi individu yang bertanggung jawab serta demokratis. Munculnya kasus intoleransi menunjukkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sebab, intoleransi bukan akhlak yang baik bahkan memiliki dampak yang besar karena bisa memecah belah bangsa Indonesia. Selain itu, perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Hal ini menjadi sinyal bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

Di era semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi dalam pelaksanaannya. Lembaga pendidikan harus selalu meng-*upgrade* pengetahuan agar mampu menyesuaikan perkembangan zaman di dalam menjalankan sistem pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan Islam bisa dicapai dengan proses pembelajaran yang berjalan maksimal dan efektif.

Berbicara tentang pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran. Berbicara tentang pembelajaran, tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi. Ada beberapa inovasi-inovasi yang bisa dikembangkan dalam menjalankan proses pembelajaran dalam hal model, pendekatan, metode, strategi, media, dan materi. Salah satu metode yang dapat dijadikan pilihan dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam adalah metode kisah.

Kisah merupakan setiap peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, tanpa memandang lama atau barunya peristiwa. Kisah memiliki nilai/hikmah yang dapat dijadikan pelajaran. Kisah dalam konteks pendidikan dipahami pula sebagai sebuah metode. Metode kisah merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran secara kronologis tentang terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan,

pengalaman, atau penderitaan orang lain baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja (Subur, 2014).

Menurut Mangun Budiyo sebagaimana dikutip Pandi Kuswoyo, metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode *al-ibrah*, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Umumnya hal yang direnungkan dan dipikirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu (Kuswoyo, 2012).

Dari dua definisi kisah tersebut, selain dimaknai sebagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, kisah juga bisa diartikan sebuah metode dalam konteks pendidikan. Jika disimpulkan, pesan-pesan dari sebuah kisah tersebut yang berfungsi sebagai alat untuk mentrans-internalisasi pesan-pesan tersebut ke dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, kisah tentang kehidupan para nabi, pejuang, serta ulama menempati posisi yang tinggi. Sebab, orang yang menyampaikan cerita serta mendengarkannya merasa hidup dengan mereka yang menjadi tokoh cerita. Kisah mereka bisa diambil pelajaran dan tuntunan yang baik sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari (Octofrezi, 2018). Kisah yang terkait dengan sebab-akibat, serta berisikan pesan, nasihat, pelajaran, dan hikmah pengalaman hidup dapat menarik perhatian dan keingintahuan pembaca atau pendengar, jika disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan sederhana. Pemberitaan demikian mudah dipahami dan mengundang rasa penasaran pembaca untuk mengetahui kisahnya secara lengkap (Siswayanti, 2010). Hal ini yang menjadi kelebihan metode kisah dalam pembelajaran yaitu mampu membuat peserta didik tertarik.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kisah sebagai metode atau sumber menggali nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu penelitian yang mengkaji nilai-nilai dalam sebuah kisah yaitu penelitian yang ditulis oleh Mery Misri Atin yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy" tahun 2018. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah dalam sebuah kisah, yaitu kisah dalam salah satu novel karya novelis, Habiburrahman El-Shirazy. Dalam novel tersebut, Mery menemukan penggalan kisah yang mengandung berbagai macam nilai pendidikan akidah seperti iman kepada Allah Swt., malaikat, kitab, Nabi, hari akhir, serta qada dan qadar (Atin, 2018).

Penelitian lain yang juga mengkaji aspek-aspek pendidikan Islam dalam kisah adalah penelitian yang berjudul, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam) karya Sari Kumala tahun 2018. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi, serta metode pembelajaran (Kumala, 2018).

Kebaharuan dari penelitian ini adalah tidak hanya mengkaji nilai pendidikan akidah, melainkan nilai pendidikan Islam secara umum, serta kisahnya diambil dari perjalanan hidup Nabi Muhammad yang sarat nilai. Kisah perjalanan hidup Nabi

Muhammad merupakan salah satu kisah yang memuat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, guru dapat menceritakan kepada siswa tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Guru dapat menjelaskan macam-macam nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Nabi Muhammad saw. Dari latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah perjalanan Nabi Muhammad saw.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), di mana data-data, sumber, bahan-bahan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan yang lainnya (Nursapia, 2014). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm Bahsun fī Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury serta kitab *Akhlāq An-Nabi fī Ṣaḥīḥ Bukhari wa Muslim* karya Abdul Mun'im al-Hasyimi. Adapun sumber data sekunder terdiri dari beberapa buku dan artikel jurnal terkait dengan materi nilai-nilai pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data (memilih hal-hal yang penting dan pokok), penyajian data (menyajikan data ke dalam pola yang berbentuk uraian), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Peneliti terjun mencari data, mempelajari, menganalisis, menafsirkan serta menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang muncul (Mundir, 2013). Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan kisah-kisah Nabi Muhammad saw., setelah itu memilih potongan-potongan kisah tertentu lalu disajikan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis masing-masing potongan kisah tersebut dan dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bisa didefinisikan sebagai segala upaya atau proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, untuk mengarahkan potensi, melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Lubis, 2017). Menurut Moh. Roqib, pendidikan Islam adalah usaha, proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan itu bersifat statis, maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya (Roqib, 2009).

Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pendidikan Islam ada unsur-unsur sebagai berikut:

*Pertama*, adanya usaha. Usaha di sini bisa dimaknai sebuah kegiatan yang bertujuan agar peserta didik mengalami perubahan ke arah kesempurnaan dan kebaikan. Di antara usaha tersebut adalah proses pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan dan pengembangan potensi-potensi. Oleh karena itu, di setiap lembaga pendidikan minimal wajib mengadakan proses pembelajaran. *Kedua*, ada perubahan ke arah lebih baik. Hal ini dimaknai bahwa setelah melalui proses pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan dan pengembangan potensi-potensi, pendidikan mengharuskan ada perubahan dalam diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Jika tidak ada perubahan sama sekali atau perubahannya sangat sedikit, maka bisa dikatakan sebuah lembaga pendidikan dinilai gagal dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Kegagalan ini tentu banyak disebabkan oleh banyak faktor.

*Ketiga*, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim, yang mengamalkan, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh-menyeluruh dan komprehensif serta memperoleh kesempurnaan hidup.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi orang Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara (Priatmoko, 2018). Sedangkan menurut Ah. Zakki Fuad, tujuan pendidikan Islam jika ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan Islam dilaksanakan (Fuad, 2016).

Menurut Ahmad Syamsu Rizal, tujuan pendidikan dalam Islam adalah terkait dengan fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai khalifah di bumi. Seorang khalifah dituntut memiliki keterampilan mengelola alam dan kehidupan serta kemampuan hidup selaras dengan aturan Allah Swt. baik dalam berpikir, berkata, maupun berperilaku (Rizal, 2014). Sedangkan menurut Hasan Langgulug sebagaimana yang dikutip oleh Yovita Dyah Permatasari, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan manusia hidup itu sendiri (Permatasari, 2017).

## **2. Fungsi Kisah dalam Pendidikan**

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan sebagaimana yang dikutip oleh Muh Anshori, secara bahasa kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang artinya mencari atau mengikuti jejak (Anshori, 2020). Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang (Nugroho, 2017).

Kisah atau cerita mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman. Teknik bercerita ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah (tarikh Islam), dan kultur Islam. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh yang zalim

dalam suatu kisah (Suyanto, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kisah bisa menjadi metode yang efektif dan sesuai untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai pendidikan.

Menurut Majid sebagaimana yang dikutip oleh Subur, fungsi kisah dalam pendidikan di antaranya: *Pertama*, menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada peserta didik. Salah satu contohnya adalah kisah para Rasul. *Kedua*, mengembangkan imajinasi anak, artinya kisah-kisah yang disajikan dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan bantuan imajinasi, mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam kisah yang disajikan. *Ketiga*, membangkitkan rasa ingin tahu, mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah. Isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya. Kisah memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dan konstruktif. *Keempat*, memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim yang disampaikan melalui cerita diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan yang lurus (Subur, 2014).

Metode kisah ini tentu bisa menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai ke dalam peserta didik. Jika kita melihat Al-Qur'an, mayoritas ayatnya memuat kisah-kisah pada masa lampau, yang terdiri dari kisah-kisah nabi, orang saleh, serta orang yang durhaka. Kisah atau cerita yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik. Metode ini bahkan dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak (Tambak, 2016).

### 3. Sekilas Profil Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. lahir di Mekah tahun 571 Masehi. Beliau keturunan keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku Quraish, suku yang dipercayai memelihara Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail). Ayah Nabi Muhammad bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib. Abdullah meninggal dunia sebelum anaknya lahir. Sedang ibunya (Aminah) meninggal enam tahun kemudian (Patmawati, 2014).

Nabi Muhammad saw. berasal dari rumpun Bani Hasyim, suatu cabang keluarga kabilah yang kurang berkuasa dalam struktur masyarakat suku Quraish. Di usia remaja, ia telah mengalami sebuah kegelisahan terhadap realitas masyarakat yang bobrok, sehingga ia sering membiasakan diri dalam perenungan di tempat sepi, yaitu Gua Hira'. Ia terkenal sebagai pribadi yang jujur, terpercaya, ramah, dan jauh dari sikap-sikap buruk. Pada usia ke 25 tahun, kepribadiannya mengantarkan dirinya menjadi seorang pedagang yang terhitung sukses (Bakar, 2016).

Selanjutnya, 15 tahun kemudian, ia memperoleh wahyu pertama dari Tuhan. Pada awal seruannya, Muhammad mengajak masyarakat Makkah kepada sebuah agama tauhid, sebagaimana disampaikan leluhurnya. Mereka diajak untuk meninggalkan tradisi agama keberhalaan dan mengajarkan sebuah kesadaran eskatologis. Ia berjuang mengentaskan perempuan, kaum budak dari kerendahan, dan

menegaskan suatu prinsip persamaan sebagai manusia, yakni terhormat dan bermartabat. Di rentang masa itu, ia bersama pengikutnya hampir selalu mengalami serangkaian aksi intimidasi, teror, boikot, dan pembunuhan, serta sempat diasingkan dari masyarakat umum. Situasi politik demikian itu segera mengakibatkan Muhammad bersama pengikutnya tidak dapat bertahan lama tinggal di Mekah, sehingga memutuskan untuk migrasi ke Madinah (Bakar, 2016).

Kepindahan muslim dari Mekah ke Madinah telah menghantarkan perubahan model perjuangan Muhammad dalam memimpin pengikutnya yang kebanyakan merupakan kaum lemah. Di Makkah, mereka lebih cenderung hidup sebagai kelompok minoritas yang selalu mengalami tekanan dari pelbagai kepentingan. Berbeda dengan fenomena di Makkah, di Madinah Muhammad lebih diharapkan sebagai seorang pemimpin yang akan menuntun masyarakat keluar dari kemelut sosial-politik dan membangun masyarakat yang lebih baik (Bakar, 2016).

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sirah Nabi**

Nilai merupakan sesuatu kriteria untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan, benar dan salah, atau pujian dan cacian, bukan sekadar ada atau tidaknya berbagai karakteristik ini. Kita ambil contoh kerja keras dan tanggung jawab. Tentunya ini bukanlah kategori mutlak. Kita jarang menganggap seseorang sepenuhnya bertanggung jawab atau sepenuhnya malas (Subur, 2014). Menurut Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Mery Misri Atin, nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tak terukur jelas, di antaranya nilai keadilan, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai bersumber dari agama dan tradisi humanistik (Atin, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kriteria yang menjadi acuan dalam berperilaku. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Kisah perjalanan Nabi Muhammad sejak sebelum diangkat menjadi nabi hingga diangkat menjadi sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Akan tetapi yang paling menonjol adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter mengingat Nabi adalah manusia yang paling mulia serta terkenal memiliki akhlak yang sangat istimewa serta sangat berkarakter. Berikut nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari kisah Nabi Muhammad saw. sejak sebelum diangkat menjadi nabi (sekitar usia 20-40 tahun) serta setelah diangkat menjadi nabi (sekitar 40-63 tahun):

##### **a. Pekerja Keras**

Contoh kisah yang menunjukkan Nabi Muhammad saw. adalah seorang pekerja keras adalah sebagai berikut:

Nabi Muhammad saw. adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Beliau pernah menjadi penggembala kambing serta berdagang. Pada 25 tahun, beliau pergi berdagang ke Syam menjualkan barang milik Khadijah (Al-Mubarakfury, 2013).

Potongan kisah ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Beliau bukan orang yang suka berpangku tangan kepada orang lain. Beliau mengajarkan bahwa untuk menjalani kehidupan, seseorang harus bekerja keras. Beliau bahkan tak malu dengan pekerjaan yang dilakukan seperti menggembala kambing. Selain menggembala kambing, ternyata beliau juga bisa berdagang. Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk bekerja keras tanpa merasa malu dengan pekerjaan, tidak pilih-pilih pekerjaan, serta bekerja secara profesional. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai kerja keras bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

b. Adil

Adil bisa didefinisikan sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan (Subur, 2014). Contoh kisah yang menunjukkan Nabi adalah seorang yang adil adalah sebagai berikut:

Suatu saat masyarakat Mekah merenovasi Ka'bah. Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian Hajar Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad di tempat semula. Perselisihan itu semakin meruncing dan hampir menjurus ke pertumpahan darah. Perselisihan ini kemudian diselesaikan oleh Nabi. Nabi meminta sehelai kain, kemudian meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta pemuka-pemuka kabilah memegang ujung selendang dan bersama-sama mengangkatnya (Al-Mubarakfury, 2013).

Sikap adil bisa mencegah perpecahan dan bencana. Jika Nabi Muhammad saw. tidak bisa adil, dua kabilah mungkin akan berperang selama tidak ada solusi terbaik yang bisa memuaskan kedua belah pihak. Selain adil, Nabi Muhammad saw. juga cerdas karena bisa menemukan solusi yang terbaik untuk persoalan peletakan Hajar Aswad. Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk bisa adil kepada siapapun. Sikap adil mendatangkan manfaat dan mencegah mara bahaya. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang akan mensejahterakan rakyatnya. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai keadilan bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang bisa berlaku adil kepada siapapun.

c. Sabar

Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi, sabar adalah menerima dengan lapang hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar (Al-Hasyimi, 2009). Contoh perilaku sabar Nabi adalah sebagai berikut:

Dikisahkan bahwa diantara tetangga Nabi yang suka mengganggu dan selalu mencelakakan beliau. Suatu ketika ada di antara mereka yang melemparkan tempat peranakan (rahim) domba ke tubuh Nabi saat beliau sedang sujud. Ada juga yang melempar rahim ke periuk Nabi yang biasa digunakan untuk berwudu

hingga akhirnya Rasul membuat pagar untuk melindungi shalatnya (Al-Hasyimi, 2009).

Sabar bukan berarti tidak berdaya dan tidak mampu membalaskan perbuatan buruk yang menimpanya. Meskipun dalam Islam boleh membalas perbuatan buruk yang menimpanya asalkan tidak melebihi kadar, namun Nabi Muhammad mencontohkan sikap yang lebih mulia yaitu dengan tidak membalas dan tetap bersabar. Sikap sabar bisa mendatangkan manfaat. Seandainya Nabi Muhammad saw. tidak bisa bersabar lalu marah dan membalas perbuatan orang yang telah berperilaku buruk kepadanya, mungkin sangat sedikit kaum kafir Quraish yang tertarik masuk Islam. Kaum kafir Quraish tertarik masuk Islam adalah karena melihat keindahan akhlak Nabi Muhammad saw.

Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk dapat sabar ketika mendapat musibah atau perlakuan jahat dari orang lain. Sikap sabar bisa menenangkan hati serta membunuh amarah. Amarah bisa mendatangkan madarat yang lebih besar jika tidak bisa dijaga. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai sabar bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang bisa berlaku sabar baik ketika mendapat musibah atau mendapat perlakuan buruk dari orang lain.

d. Rendah Hati (*Tawādu'*)

*Tawādu'* adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri (Al-Hasyimi, 2009). Contoh perilaku Nabi yang menunjukkan beliau adalah orang yang *tawādu'* adalah sebagai berikut:

Abu Sa'id al-Khudri salah seorang sahabat Nabi menceritakan bahwa Nabi memberi makan hewan-hewan piaraan, mengikat unta, membersihkan rumah, pemerah susu kambing, memperbaiki sandal, menjahit baju, makan bersama pembantunya, membantu menumbuk gandum bila pembantunya lelah, membeli sesuatu dari pasar dan membawa sendiri ke rumah, berjabat tangan dengan orang kaya, orang tua, anak muda, memulai memberi salam kepada setiap orang yang ditemuinya baik orang tua, anak muda, anak kecil, orang berkulit putih, hitam, budak, maupun orang merdeka" (Al-Hasyimi, 2009).

Nabi Muhammad saw. merupakan sosok manusia yang memuliakan seluruh makhluk di dunia, tidak hanya manusia. Status beliau sebagai seorang Nabi tidak sedikitpun membuat beliau segan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan orang biasa pada umumnya. Beliau juga tak sungkan memberi makan hewan-hewan. Kepada siapapun dapat memberikan penghormatan. Beliau sangat *tawādu'*. Status nabi sedikitpun tak merubah akhlak beliau yang begitu indah.

Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk senantiasa *tawādu'* serta bisa menghormati seluruh makhluk Allah tidak hanya manusia. Jika umat Islam sudah bisa *tawādu'*, betapa indahnya kehidupan di dunia. Tidak ada manusia-manusia sombong dan merasa hebat. Masing-masing bisa saling menghormati. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai *tawādu'* bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah

lulus bisa menjadi orang yang bisa bersikap *tawādu'* kepada siapapun, serta tidak merasa lebih baik dan hebat dibanding orang lain.

e. Jujur

Jujur sering didefinisikan sebagai perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya (Al-Hasyimi, 2009). Rasulullah orang yang dikenal jujur bahkan kejujurannya tidak hanya diakui oleh umat Islam. Kaum Kafir Quraish juga mengakui kejujuran Nabi. Salah satu kejujuran Nabi bisa digambarkan dari kisah berikut:

Ketika menuju pertempuran Badar, mereka bertemu dengan orang Arab yang sudah tua. Kemudian Nabi menanyakan tentang kaum kafir Quraish, Muhammad, dan para sahabat. Orang tua tadi mensyaratkan Nabi memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Akhirnya Nabi menjawab akan memperkenalkan diri setelah orang tua memperkenalkan diri. Setelah orang tua memperkenalkan dirinya, Nabi menjawab "Kami dari Maa'. Orang tua itu terkejut dan kembali bertanya, "Apakah dari Maa' salah satu daerah di Iraq? (Al-Hasyimi, 2009).

Kisah ini menjelaskan bahwa Nabi tidak bermaksud untuk berbohong karena akan sangat berbahaya jika Nabi menjawab apa adanya. Nabi menjawab dengan bahasa kiasan karena memang hakikatnya manusia berasal dari *Mā'* (air mani). Meskipun dalam kondisi berbahaya dan terdesak umat Islam diperbolehkan untuk berbohong, Nabi Muhammad tidak seperti itu. Nabi Muhammad saw. tetap berusaha keras untuk jujur. Selain jujur, dari sini terlihat betapa beliau adalah orang yang sangat cerdas. Beliau bisa menjawab pertanyaan secara jujur, namun tidak sampai membahayakan dirinya. Beliau memberikan pelajaran kepada umat Islam

Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam sebisa mungkin untuk terus jujur dalam kondisi apapun. Jujur menunjukkan loyalitas dan totalitas terhadap agama Islam. Jujur juga bisa menenangkan hati, serta mendatangkan kebaikan. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai kejujuran bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang bisa berlaku jujur baik dalam situasi apapun, di bidang apapun yang nanti mereka geluti.

f. Pemaaf

Pemaaf (*al-'afwu*) adalah sikap berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang berbuat salah dengan tanpa disertai rasa benci di hati, apalagi merencanakan pembalasan terhadap orang yang melakukan kesalahan, meskipun dia sanggup melaksanakan itu (Al-Hasyimi, 2009). Contoh perilaku pemaaf Nabi adalah sebagai berikut:

Ketika awal berdakwah menyebarkan ajaran Islam, Nabi banyak mendapat siksaan dari kafir Quraish, begitu pun juga dengan sahabat-sahabatnya. Saudara, kerabat, kekasih mereka banyak yang dibunuh, dikucilkan dan diusir dari Makkah. Beberapa tahun kemudian ketika peristiwa *Fath al-Makah* di mana Nabi dan umat Islam berhasil menguasai kota Makkah, Nabi memaafkan dan

tidak membalas kelakuan mereka dulu. Nabi bahkan tidak menyakiti mereka sedikit pun serta kemudian membebaskannya (Al-Hasyimi, 2009).

Nabi Muhammad saw. bukan orang pendendam dan senantiasa memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Nabi tahu bahwa perbuatan jahat kafir Quraish disebabkan karena belum mengetahui tentang Islam. Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk senantiasa menjadi orang yang pemaaf kepada orang yang telah menyakitinya. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai maaf bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang mampu memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.

g. Amanah

Secara khusus, makna amanah adalah bertanggung jawab terhadap barang orang lain yang ditiptkan kepadanya dan mengembalikan barang tersebut kepada yang punya. Secara umum amanah bermakna luas sehingga di antara yang termasuk amanah adalah menyimpan rahasia, tulus, dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (Al-Hasyimi, 2009). Contoh perilaku Nabi yang menunjukkan sifat amanah adalah sebagai berikut:

Ada 3 orang yang datang kepada Nabi minta sedekah. Tak lama kemudian datang juga seseorang yang bersedekah kepada Nabi 4 *uqiyah*. Kemudian Nabi segera membagikan masing-masing 1 *uqiyah* kepada 3 orang yang minta sedekah. Masih tersisa 1 *uqiyah* dan kemudian Nabi tawarkan kepada 3 orang yang minta sedekah. Namun tak seorang pun yang mengambilnya. Kemudian sisa 1 *uqiyah* tadi beliau simpan di bawah kepalanya. Namun beliau tidak bisa tidur. Kepada Aisyah beliau berkata bahwa satu *uqiyah* ini lah yang membuat beliau tidak bisa tidur. Beliau takut bila beliau meninggal dunia namun belum menyelesaikan amanah 1 *uqiyah* tersebut (Al-Hasyimi, 2009).

Sikap amanah Nabi Muhammad saw. terlihat ketika beliau tidak dapat tidur karena masih ada amanah yang belum dilaksanakan, padahal masih bisa dilaksanakan keesokan hari. Beliau takut meninggal namun amanah tersebut belum dilaksanakan. Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk senantiasa menjadi orang yang amanah ketika diberi kepercayaan dan tanggung jawab. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai amanah bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang mampu menjaga dan melaksanakan amanah dengan baik.

h. Zuhud

Menurut Imam Ahmad, zuhud ada 3 macam: 1) Meninggalkan keharaman. Ini zuhud tingkatan orang awam, 2) Meninggalkan hal-hal yang melebihi kebutuhan. Ini adalah zuhud tingkatan orang istimewa, dan 3) Meninggalkan semua hal yang mengganggu mengingat Allah. Ini adalah tingkatan zuhud orang yang sangat istimewa (Al-Hasyimi, 2009). Contoh perilaku zuhud Nabi adalah sebagai berikut:

Suatu hari Aisyah berbicang-bincang dengan Urwah bin Zubair, anak perempuan saudaranya. Dia berkata kepada Urwah, "Wahai putra bibiku. Bila kita perhatikan bulan demi bulan, kita tidak pernah melihat ada api untuk

memasak di rumah Nabi. Lalu kalian makan dengan apa?”. Aisyah menjawab, “Dua hal yang warnanya hitam yaitu kurma dan air. Tetapi ada tetangga dari kaum Anshar yang suka mengantarkan pemberian kepada kami. Mereka memberi susu kepada Nabi dan kami pun meminum susu tersebut (Al-Hasyimi, 2009).

Nabi Muhammad saw. dan Aisyah memiliki gaya hidup yang sederhana. Keduanya makan sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan. Keduanya merasa cukup meskipun hanya makan kurma dan minum air. Kisah ini memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk zuhud dengan kehidupan dunia. Zuhud bisa mencegah manusia dari keserakahan. Keserakahan biasanya mendatangkan keharuman. Dengan mendengar dari guru atau membaca kisah ini, diharapkan nilai amanah bisa tertanam ke dalam jiwa peserta didik sehingga nanti setelah lulus bisa menjadi orang yang zuhud, tidak serakah, senantiasa merasa cukup dengan pemberian Allah Swt.

#### D. Simpulan

Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang sangat sempurna. Dari perjalanan kisah beliau, mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang jika dijabarkan akan membutuhkan buku yang berjilid-jilid. Di antara nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Muhammad saw. antara lain pekerja keras, adil, sabar, rendah hati, jujur, pemaaf, amanah, serta zuhud.

Kisah Nabi Muhammad saw. bisa menjadi pilihan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pribadi Nabi Muhammad saw. dapat menginspirasi peserta didik. Jika guru mampu membawakan kisah Nabi Muhammad saw. dengan menarik, hal ini akan efektif dalam rangka memasukkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri peserta didik. Menyampaikan pesan atau nilai-nilai pendidikan Islam melalui kisah akan lebih berkesan dan menggugah diri peserta didik dibandingkan hanya dengan ceramah biasa.

#### Daftar Pustaka

- Al-Hasyimi, A. M. (2009). *Akhlaq An-Nabi fī Ṣaḥīḥ Bukhari wa Muslim* (A. H. Al-Kattani & A. H. Muna, Trans.). Gema Insani.
- Al-Mubarakfury, S. S. (2013). *Ar-Rahīq al-Makhtūm Bahsun fī Sirah Nabawiyah* (Y. Maqosid, Ed.; K. Suhardi, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02), 155–167. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i02.195>
- Atin, M. M. (2018). Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 242–255. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2295>

- Bakar, A. (2016). Al-Şahifah Al-Madaniyah: Konstitusi Negara Masa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Al-Maslahah*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v12i1.340>
- Fuad, Ah. Z. (2016). Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.1.1-25>
- Harahap, A. S., & Siregar, B. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 77–83.
- Kumala, S. (2018). Kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 43–66. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v0i0.25>
- Kuswoyo, P. (2012). Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 70–85. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.69-88>
- Lubis, S. E. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 21–38. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.628>
- Mundir, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. STAIN Jember Press.
- Nugroho, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91–102.
- Nursapia, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–73. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Octofrezi, P. (2018). Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 212–229. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.73>
- Padri, I. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa AS dan Bani Israil dalam Surat Al-Baqarah Ayat 67-74. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(2), 12–23. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i2.990>
- Patmawati, P. (2014). Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah dan Madinah. *Al-Hikmah*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>
- Permatasari, Y. D. (2017). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 223–240. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i2.87>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–18.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS.
- Siswayanti, N. (2010). Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 3(1), 69–83. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.80>

- Subur, S. (2014). *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. STAIN Press.
- Suyanto, S. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-27.  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)